



Agama Lokal dan Agama Samawi di Indonesia: Kontestasi dan Akulturasi dalam Pembentukan Identitas Keagamaan

Luqman Musytarif*

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil, Kediri, Indonesia, 64127

Email: luqmanmusytarief@gmail.com

Hasan Bakti

Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia, 68124

Email: hasanbakti2214@gmail.com

Moh. Anwar Fadhlin

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia, 65144

Email: moh.anwarfadhlin@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	12 Maret 2025	19 April 2025	10 Juni 2025	25 Juni 2025

Abstract

Understanding the dynamics of the relationship between local and heavenly religions in Indonesia is crucial in the context of pluralism and the complex formation of national religious identity. The long history of interaction between these two religious traditions demonstrates that the religious identity of Indonesian society was not born singularly, but rather is the result of encounters, negotiations, and transformations that took place across time and space. This study aims to explain how the process of contestation and acculturation between local and heavenly religions plays a significant role in shaping the construction of a distinctive religious identity in Indonesia. The research method uses a qualitative approach with historical, sociological, and anthropological analysis through in-depth literature studies and contextual observations of community religious practices and symbols. The results show that the historical dynamics of the relationship between the two demonstrate a pattern of contestation in the form of a struggle for religious authority and the interpretation of sacred values that reflect the hegemonic efforts of heavenly religions over local traditions. However, on the other hand, a productive acculturation process occurs through the integration of symbols, rites, and spiritual values that allow local religions to transform without losing the essence of their identity. This acculturation is evident in syncretic practices, social rituals, and ethical values that enrich the community's religiosity. These findings show that Indonesian religious identity is formed through a dynamic negotiation process between contextual local values and the universal values of the heavenly religions, resulting in a religious pattern that is inclusive, adaptive, and has a distinctive Nusantara character.

Keywords: Local Religion; Abrahamic Religion; Contestation; Acculturation; Religious Identity

Abstrak

Pemahaman terhadap dinamika hubungan antara agama lokal dan agama samawi di Indonesia menjadi krusial dalam konteks pluralisme dan pembentukan identitas keagamaan nasional yang kompleks. Sejarah panjang interaksi antara kedua tradisi keagamaan ini memperlihatkan bahwa identitas keagamaan masyarakat Indonesia tidak lahir secara tunggal, melainkan merupakan hasil dari perjumpaan, negosiasi, dan transformasi yang berlangsung lintas waktu dan ruang. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana proses kontestasi dan akulturasi antara agama lokal dan agama samawi berperan signifikan dalam membentuk konstruksi identitas religius yang khas di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis historis, sosiologis, dan antropologis melalui studi literatur yang mendalam serta observasi kontekstual terhadap praktik dan simbol keagamaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika historis relasi antara keduanya memperlihatkan pola kontestasi berupa perebutan otoritas keagamaan dan penafsiran terhadap nilai-nilai sakral yang mencerminkan upaya hegemonik agama samawi terhadap tradisi lokal. Namun demikian, di sisi lain, terjadi proses akulturasi yang produktif melalui integrasi simbol, ritus, dan nilai-nilai spiritual yang memungkinkan agama lokal bertransformasi tanpa kehilangan esensi identitasnya. Akulturasi ini tampak dalam praktik sinkretik, ritual sosial, dan nilai etis yang memperkaya keberagaman masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa identitas keagamaan Indonesia terbentuk melalui proses negosiasi dinamis antara nilai-nilai lokal yang kontekstual dan nilai-nilai universal agama samawi, sehingga menghasilkan corak religius yang inklusif, adaptif, dan berkarakter khas Nusantara.

Kata Kunci: Agama Lokal; Agama Samawi; Kontestasi; Akulturasi; Identitas Keagamaan

Pendahuluan

Hubungan antara agama lokal dan agama samawi di Indonesia menyimpan kompleksitas historis dan sosial yang panjang. Keberagaman sistem kepercayaan yang telah eksis jauh sebelum kedatangan agama-agama samawi seperti Islam, Kristen, dan Katolik membentuk lanskap keagamaan yang khas di Nusantara. Tradisi animisme, dinamisme, dan kepercayaan terhadap roh leluhur menjadi dasar spiritual masyarakat Indonesia, yang kemudian berinteraksi, bernegosiasi, bahkan bertransformasi ketika bersentuhan dengan doktrin universal agama samawi (Azizah, 2023). Proses perjumpaan ini tidak selalu berlangsung harmonis; ada kontestasi atas otoritas kebenaran, identitas, dan legitimasi sosial, sekaligus ruang akulturasi yang melahirkan bentuk keberagaman baru yang plural, kontekstual, dan khas Indonesia. Fenomena sinkretisme seperti Islam Kejawen, Katolik Jawa, atau bentuk keagamaan lokal di Nusa Tenggara dan Sulawesi menjadi bukti konkret adanya dialektika panjang antara universalitas agama samawi dan partikularitas kearifan lokal (Solikin & Wahdini, 2024).

Data empiris menunjukkan dinamika ini terus berlangsung hingga masa kini. Sensus Penduduk 2020 oleh Badan Pusat Statistik mencatat bahwa meskipun mayoritas penduduk Indonesia menganut agama samawi, terdapat sekitar 12 juta penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang masih aktif menjalankan tradisi keagamaannya. Keberadaan mereka baru memperoleh legitimasi formal setelah keluarnya Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-

XIV/2016, yang mengakui hak sipil penghayat kepercayaan untuk dicantumkan dalam kolom agama di KTP. Fakta ini memperlihatkan adanya kesenjangan historis dalam pengakuan terhadap agama lokal yang selama ini terpinggirkan dalam sistem keagamaan nasional yang bercorak teosentris samawi.

Berbagai penelitian telah berupaya mengurai problematika ini. Gultom, Pramini, dan Novalina (2022) meneliti relasi antara agama lokal dan agama samawi melalui studi kasus masyarakat Sumba, menemukan bahwa relasi tersebut ditandai oleh pola “koeksistensi yang tegang,” di mana adaptasi doktrin agama samawi dilakukan tanpa meniadakan akar spiritual lokal. Sementara itu, Soenjoto (2022) dalam studinya tentang Islam Kejawan di Jawa Timur mengidentifikasi adanya negosiasi simbolik antara ajaran Islam dan kepercayaan tradisional melalui ritual-ritual sinkretik, yang menjadi bentuk resistensi kultural terhadap formalisasi agama. Studi Barton dan Yilmaz (2021) menyoroti transformasi politik Islam dan implikasinya terhadap pluralisme keagamaan, menegaskan bahwa kontestasi identitas keagamaan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dimensi kekuasaan dan ideologi negara. Penelitian Umam, Al Humaidy, dan Amrulloh (2024) tentang masyarakat Wetu Telu di Lombok mengungkapkan bahwa akulturasi antara Islam dan adat lokal membentuk sistem keagamaan hybrid yang bertumpu pada nilai harmoni sosial. Sementara itu, penelitian oleh Bourchier (2019) menunjukkan bahwa pengakuan hukum terhadap penghayat kepercayaan pasca-putusan MK justru membuka ruang baru bagi redefinisi identitas keagamaan Indonesia, meski masih diwarnai oleh bias institusional.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: pada bagaimana bentuk kontestasi dan akulturasi antara agama lokal dan agama samawi berlangsung serta bagaimana interaksi keduanya berkontribusi terhadap pembentukan identitas keagamaan Indonesia? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dinamika relasi tersebut secara historis, kultural, dan teologis sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang karakter keagamaan bangsa Indonesia. Argumen awal yang mendasari pentingnya penelitian ini adalah bahwa identitas keagamaan Indonesia tidak lahir dari dominasi satu tradisi keagamaan tertentu, melainkan dari proses negosiasi berkelanjutan antara keyakinan lokal dan ajaran samawi yang saling menyesuaikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya studi tentang pluralisme keagamaan dan konstruksi identitas nasional, serta secara praktis mendorong pengakuan yang lebih inklusif terhadap keberadaan agama-agama lokal sebagai bagian integral dari khazanah spiritual bangsa Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis untuk menelaah dinamika kontestasi dan akulturasi antara agama lokal dan agama samawi dalam pembentukan identitas keagamaan di Indonesia. Sumber data penelitian berasal dari teks-teks akademik, manuskrip keagamaan,

arsip sejarah, serta dokumen kebijakan negara yang merepresentasikan relasi agama dan budaya dalam konteks pluralisme Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap sistematis, yaitu pertama, penelusuran pustaka secara mendalam terhadap karya ilmiah, dokumen kolonial, dan literatur teologis lintas tradisi; kedua, seleksi dan klasifikasi data berdasarkan tema-tema wacana keagamaan, seperti legitimasi, adaptasi, dan integrasi nilai; ketiga, validasi data melalui triangulasi konseptual dengan membandingkan hasil analisis antar-sumber. Analisis data dilakukan melalui empat langkah terpadu: identifikasi struktur wacana yang membentuk narasi identitas keagamaan, interpretasi konteks historis dan sosiokultural yang melatari interaksi antaragama, dekonstruksi makna simbolik dari proses kontestasi dan akulturasi, serta sintesis argumentatif untuk menemukan pola konseptual yang menjelaskan pembentukan identitas keagamaan khas Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih reflektif terhadap relasi agama lokal dan agama samawi tanpa terjebak pada dikotomi normatif, melainkan menekankan dialektika historis dan kultural yang membentuk keberagaman Indonesia kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Relasi antara Agama Lokal dan Agama Samawi di Indonesia

Relasi historis antara agama-agama lokal Nusantara dan agama-agama samawi menandai babak penting dalam pembentukan identitas keagamaan masyarakat Indonesia. Sebelum kedatangan agama samawi, masyarakat kepulauan ini telah memiliki sistem kepercayaan yang kompleks, mencakup animisme, dinamisme, dan pemujaan terhadap leluhur sebagai inti kosmologi religius (Setiawan & Stevanus, 2023). Clifford Geertz (1960) menyebut sistem tersebut sebagai bentuk “agama Jawa” yang merepresentasikan sinkretisme antara unsur kosmologis, magis, dan moral masyarakat agraris. Kepercayaan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai struktur sosial yang mengatur relasi manusia dengan alam dan dunia gaib (Pajariantio, Pribadi, & Sari, 2022). Dalam konteks tersebut, kehadiran agama samawi tidak terjadi dalam ruang kosong budaya, melainkan memasuki sistem keyakinan yang telah mapan dan memiliki otoritas sosial yang kuat.

Kedatangan Islam pada abad ke-13 menandai interaksi awal antara agama samawi dan kepercayaan lokal di Nusantara. Anthony Reid (1988) menunjukkan bahwa proses islamisasi di Asia Tenggara berlangsung secara bertahap melalui jaringan perdagangan maritim dan relasi sosial antara pedagang Muslim dengan elite lokal. Islam diterima bukan semata karena faktor teologis, melainkan karena kompatibilitasnya dengan struktur sosial dan nilai-nilai kosmologis lokal. Islam diadaptasi melalui simbol-simbol budaya yang telah dikenal masyarakat, seperti penggunaan seni wayang, hikayat, dan tradisi lisan sebagai media dakwah. Strategi dakwah sufistik, sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra (2004), memainkan

peran signifikan dalam mengakomodasi unsur-unsur lokal tanpa menimbulkan benturan langsung.

Masuknya agama Kristen dan Katolik pada abad ke-16 membawa dinamika baru dalam lanskap keagamaan Nusantara. Ekspansi misi Kristen berlangsung bersamaan dengan kolonialisme Eropa, khususnya Portugis dan Belanda, yang menjadikan agama sebagai instrumen politik dan sosial (Sofianto, Sukanto, Yuniadi, & Sofyan, 2021). Robert Hefner (2011) menekankan bahwa penetrasi misi Kristen tidak semulus islamisasi karena berhadapan dengan resistensi kuat dari masyarakat yang telah terislamisasi maupun mereka yang masih memegang teguh kepercayaan lokal. Konversi ke agama Kristen pada masa awal lebih banyak terjadi melalui tekanan politik atau keuntungan sosial-ekonomi yang ditawarkan kolonial (Steenbrink, 2003). Namun, dalam konteks tertentu, seperti di wilayah Maluku dan Flores, penerimaan terhadap Kristen juga dipengaruhi oleh keberhasilan misi dalam mengakomodasi unsur-unsur lokal, misalnya penggabungan ritual adat ke dalam liturgi gereja (Steenbrink & Aritonang, 2008). Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan agama samawi di Nusantara selalu melibatkan proses negosiasi budaya yang kompleks, di mana identitas keagamaan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial masyarakat setempat.

Proses konversi ke agama samawi tidak berlangsung secara linier, melainkan melalui mekanisme selektif yang memperlihatkan dinamika resistensi dan penerimaan. Masyarakat lokal tidak secara pasif menerima ajaran baru, melainkan melakukan reinterpretasi terhadap simbol-simbol keagamaan agar sesuai dengan konteks kosmologinya (Beatty, 1999). Tradisi Islam lokal seperti slametan, tahlilan, dan ziarah kubur merupakan hasil sintesis antara ajaran Islam dengan struktur ritus nenek moyang (Woodward, 1989). Demikian pula dalam tradisi Kristen lokal, ditemukan bentuk sinkretisme yang menggabungkan ajaran Injil dengan praktik adat, seperti upacara panen atau peringatan leluhur (Steenbrink, 2003). Proses transformasi ini menunjukkan adanya dialektika antara universalitas ajaran samawi dan partikularitas budaya lokal. Menurut Hefner (2011), proses tersebut menghasilkan model religiositas "*civic pluralism*," yaitu bentuk keberagamaan yang menekankan harmoni sosial tanpa kehilangan keotentikan lokal.

Transformasi keagamaan yang terjadi selama proses perjumpaan antara agama samawi dan kepercayaan lokal membentuk pola identitas religius masyarakat Indonesia yang bersifat hibrid. Identitas ini tidak berdiri secara dikotomis antara "agama asli" dan "agama pendatang," melainkan mencerminkan proses historis panjang di mana nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural saling bertaut (Woodward, 2011). Islam di Jawa, misalnya, berkembang menjadi Islam kejawaan yang merepresentasikan sintesis antara tasawuf, adat istiadat, dan nilai-nilai etika lokal (Geertz, 1960). Demikian pula, tradisi Kristen di beberapa daerah memperlihatkan integrasi nilai-nilai komunitarian lokal yang menekankan solidaritas dan gotong royong (Ricklefs, 2006). Hibriditas ini memperlihatkan

bahwa agama di Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem doktrinal, melainkan juga sebagai praktik sosial yang terus bertransformasi sesuai dengan dinamika historis dan kultural masyarakatnya.

Konteks sosio-historis penerimaan agama samawi di Nusantara juga dipengaruhi oleh faktor politik dan ekonomi. Elite kerajaan berperan besar dalam menentukan arah konversi masyarakat karena legitimasi politik sering kali dikaitkan dengan simbol keagamaan (Azra, 2004). Proses islamisasi di kerajaan-kerajaan pesisir seperti Samudera Pasai, Demak, dan Ternate menunjukkan bahwa penerimaan Islam berfungsi sebagai sarana memperkuat otoritas politik dan memperluas jaringan dagang internasional (Ricklefs, 2008). Sebaliknya, kolonialisme Barat menginstrumentalisasi agama Kristen untuk memperkuat kontrol administratif dan membentuk struktur sosial baru berbasis misi pendidikan dan kesehatan (Carey, 2015). Dalam kedua konteks tersebut, agama menjadi instrumen kekuasaan sekaligus arena kontestasi makna antara nilai-nilai spiritual dan kepentingan politik. Sejarah ini memperlihatkan bahwa agama samawi di Indonesia tidak hanya berperan sebagai entitas teologis, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan politik yang berinteraksi dengan tatanan lokal.

Relasi awal antara agama lokal dan agama samawi membentuk fondasi bagi dinamika keagamaan Indonesia modern. Pola adaptasi, negosiasi, dan resistensi yang berlangsung selama berabad-abad menghasilkan tradisi keberagamaan yang inklusif dan multivokal. Masyarakat Indonesia tumbuh dalam kesadaran bahwa pluralitas keagamaan merupakan bagian inheren dari identitas nasional. Seperti diungkapkan Geertz, kompleksitas religius di Nusantara bukan tanda disintegrasi, melainkan cerminan kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan secara kreatif. Warisan sejarah ini menjadi dasar bagi terbentuknya paradigma keberagamaan Indonesia kontemporer yang menekankan harmoni, toleransi, dan dialog lintas iman. Dengan demikian, interaksi historis antara agama lokal dan agama samawi bukan sekadar catatan masa lampau, melainkan fondasi epistemologis yang terus membentuk cara masyarakat Indonesia memahami dan menghayati keberagamaan hingga masa kini.

Kontestasi Identitas dan Ruang Kuasa Keagamaan

Perebutan ruang simbolik menjadi medan utama kontestasi antara agama samawi dan agama lokal. Agama samawi—seperti Islam, Kristen, dan Katolik—mendapat legitimasi struktural melalui kebijakan negara, kurikulum pendidikan, dan representasi dalam ruang publik (Brown, 2017). Sementara itu, agama lokal diposisikan sebagai kepercayaan tradisional atau warisan budaya yang perlu diarahkan menuju sistem religius formal agar memperoleh pengakuan administratif (Butt, 2020). Pola ini menegaskan bahwa definisi keagamaan di Indonesia dibentuk melalui mekanisme eksklusi simbolik, di mana agama yang tidak memenuhi standar teologis tertentu dianggap belum sempurna atau bahkan menyimpang. Dalam perspektif Michel Foucault (1995), mekanisme tersebut dapat dibaca sebagai

bentuk “*regime of truth*”, yaitu sistem produksi pengetahuan yang menentukan apa yang dapat diakui sebagai kebenaran.

Marginalisasi terhadap agama lokal juga muncul melalui praktik penghapusan simbol dan ritual dari ruang publik. Penataan ruang keagamaan sering kali mencerminkan hierarki kekuasaan yang menempatkan agama samawi sebagai pusat moralitas nasional (Bourchier, 2019), sedangkan tradisi lokal diidentikkan dengan takhayul, animisme, atau praktik sinkretik yang dianggap bertentangan dengan ortodoksi (Tahara, Al Isra, & Tiro, 2023). Misalnya, komunitas penganut Parmalim di Sumatra Utara dan Kaharingan di Kalimantan lama menghadapi kesulitan administratif untuk mencatat pernikahan, memperoleh hak sipil, atau membangun tempat ibadah karena status agama mereka tidak termasuk dalam daftar agama resmi negara (Situmorang & Zuska, 2023). Situasi tersebut memperlihatkan bagaimana kontestasi identitas bukan hanya terjadi di tataran ideologis, tetapi juga pada dimensi material dan legal yang menentukan akses terhadap hak kewarganegaraan.

Dinamika kekuasaan dalam kontestasi keagamaan di Indonesia juga memperlihatkan peran dominan negara sebagai penentu legitimasi spiritual dan moral publik. Talal Asad menegaskan bahwa konsep “agama” dalam konteks modern merupakan konstruksi historis yang dibentuk melalui kekuasaan kolonial dan aparatus hukum negara-bangsa (Asad, 2015). Dalam konteks Indonesia, definisi agama yang tercantum dalam regulasi negara—yakni memiliki kitab suci, Nabi, dan komunitas pengikut—secara langsung mengecualikan sistem keyakinan lokal yang bersifat oral dan berbasis ritual komunal. Ketentuan tersebut tidak netral secara teologis, melainkan merupakan bentuk normalisasi kekuasaan yang menstandarkan ekspresi keagamaan sesuai model Abrahamik. Negara, melalui kebijakan seperti pengawasan Majelis Ulama Indonesia atau lembaga keagamaan resmi lainnya, berfungsi sebagai pengatur ortodoksi dan penentu batas antara yang religius dan yang tidak religius (Seo, 2012). Proses ini menunjukkan bahwa ruang kuasa keagamaan merupakan hasil negosiasi yang terus-menerus antara otoritas formal, tradisi lokal, dan masyarakat sipil yang berupaya mempertahankan hak spiritualnya.

Politik representasi keagamaan memperdalam ketegangan antara agama samawi dan agama lokal. Wacana nasional tentang “kerukunan umat beragama” sering kali mengabaikan asimetri kekuasaan yang membuat kelompok lokal tidak memiliki ruang setara dalam percakapan keagamaan nasional (Ode, Nasution, Regif, & Indainanto, 2023). Representasi agama lokal di media massa, pendidikan, dan kebijakan publik cenderung bersifat folkloristik, menempatkan mereka sebagai objek warisan budaya, bukan subjek teologis yang otonom. Ketiadaan representasi formal dalam lembaga keagamaan negara mengakibatkan suara komunitas lokal sulit menembus arena kebijakan (Walker, Chan, & McEver, 2021). Ketimpangan ini memperkuat narasi hegemonik bahwa keislaman, kekristenan, dan keyakinan samawi lainnya merupakan standar moral universal, sedangkan agama lokal hanya

berfungsi sebagai ekspresi budaya daerah (Ziying Sui, 2023). Kondisi tersebut menegaskan bahwa kontestasi identitas keagamaan berlangsung dalam struktur hegemonik yang menormalisasi posisi subordinat agama lokal sekaligus meneguhkan legitimasi agama mayoritas sebagai penjaga moralitas publik.

Relasi kekuasaan antara agama lokal dan agama samawi pada akhirnya membentuk konfigurasi sosial keagamaan yang hierarkis dan berlapis. Struktur ini tidak hanya menegaskan dominasi institusional, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif masyarakat tentang apa yang dianggap sebagai “agama sejati”. Melalui mekanisme wacana, disiplin hukum, dan simbolisasi publik, negara dan lembaga keagamaan utama menanamkan persepsi bahwa agama lokal merupakan bentuk kepercayaan yang memerlukan bimbingan atau konversi menuju agama resmi. Praktik tersebut secara perlahan menggeser ruang spiritualitas pribumi ke pinggiran sistem sosial, meskipun di banyak daerah masih bertahan sebagai sumber moralitas komunitarian dan pengetahuan ekologis. Dalam perspektif teoritis, kontestasi ini memperlihatkan bahwa identitas keagamaan di Indonesia merupakan hasil konstruksi historis yang selalu dinegosiasikan antara kekuatan hegemonik dan ekspresi religius marjinal.

Akulturasi dan Sinkretisme dalam Praktik Keagamaan

Ritual keagamaan menjadi salah satu ruang utama terjadinya akulturasi antara agama lokal dan agama samawi. Dalam praktik Islam Kejawaen, misalnya, doa dan wirid yang bersumber dari ajaran Islam berpadu dengan ritual selamat dan sesaji yang merupakan warisan animistik masyarakat Jawa pra-Islam (Soenjoto, 2022). Kombinasi tersebut tidak dipahami sebagai penyimpangan teologis, melainkan sebagai upaya menghadirkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan kosmologis. Simbol-simbol seperti kemenyan, air suci, atau sesaji dalam upacara slametan memperoleh makna baru yang disandarkan pada nilai-nilai Islam seperti syukur dan kebersamaan sosial (Nasir, 2019). Perspektif sosiokultural melihat praktik ini sebagai bentuk peneguhan identitas kolektif masyarakat yang berupaya menjaga kesinambungan tradisi sekaligus menginternalisasi ajaran Islam dalam bingkai budaya lokal.

Adaptasi serupa juga terlihat dalam konteks Katolik Dayak di Kalimantan, di mana ajaran Katolik mengalami penyesuaian terhadap kosmologi dan ritual adat setempat. Upacara misa inkulturatif yang memanfaatkan bahasa lokal, irama musik tradisional, serta simbol alam seperti pohon dan air menunjukkan proses perjumpaan antara teologi Katolik dengan spiritualitas Dayak yang bercorak ekosentris (Damianus, 2020). Penggunaan simbol-simbol tersebut tidak hanya memperkuat keterhubungan umat dengan lingkungan hidup, tetapi juga menegaskan gagasan bahwa iman tidak terpisah dari konteks ekologis dan sosial budaya masyarakat (Efriani et al., 2022). Fenomena ini memperlihatkan bahwa akulturasi berperan sebagai sarana dialog kultural yang memungkinkan agama samawi diterima tanpa menimbulkan dislokasi terhadap struktur makna lokal.

Fenomena sinkretik yang menandai Kristen Batak-Parmalim menggambarkan model lain dari negosiasi kultural dalam ruang keagamaan. Tradisi Parmalim yang berakar pada kepercayaan Batak tentang *Debata Mula Jadi Nabolon* tidak sepenuhnya hilang ketika kekristenan masuk ke Tanah Batak. Sebaliknya, unsur-unsur kepercayaan tersebut mengalami transformasi menjadi simbol iman yang bersesuaian dengan doktrin Kristen (Sirait, 2024). Upacara adat seperti *mangongkal holi* atau peringatan arwah leluhur tetap dijalankan dengan penyesuaian makna spiritual yang menekankan penghormatan terhadap sejarah dan asal-usul kehidupan manusia (Dinda et al., 2023). Dalam konteks ini, akulturasi berfungsi bukan hanya sebagai integrasi nilai, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi identitas kultural yang memungkinkan masyarakat mempertahankan kontinuitas eksistensial mereka di tengah perubahan religius yang signifikan.

Nilai-nilai yang terbangun melalui proses akulturasi memperlihatkan orientasi etis yang menekankan harmoni, kebersamaan, dan keseimbangan kosmos. Masyarakat tidak memahami agama sebagai sistem yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan sebagai jaringan makna yang melekat pada tindakan sehari-hari. Adaptasi ajaran agama samawi ke dalam kerangka nilai lokal menghasilkan sistem moral yang bersifat kontekstual, seperti etos gotong royong dalam Islam Kejawaen atau penghormatan terhadap alam dalam Katolik Dayak. Transformasi ini tidak hanya memperkaya praktik keagamaan, tetapi juga memperluas cakrawala teologis masyarakat dengan memasukkan nilai-nilai kemanusiaan dan ekologis yang selaras dengan semangat spiritualitas universal. Pendekatan antropologis menafsirkan hal ini sebagai bentuk “resignifikasi religius,” di mana makna-makna baru dihasilkan melalui perjumpaan antartradisi (Pajarianto et al., 2022).

Ekspresi keagamaan yang lahir dari proses akulturasi memperlihatkan estetika religius yang unik, baik dalam bentuk seni, arsitektur, maupun ritual. Masjid-masjid kuno di Jawa dengan atap bertingkat menyerupai meru Hindu-Buddha dan ornamen lokal merupakan bukti visual tentang bagaimana bentuk arsitektur Islam menyesuaikan diri dengan simbolisme tradisional Nusantara (Seger, Janabi, Aziz, & Motlak, 2024). Gereja Katolik yang mengadopsi motif ukiran Dayak atau liturgi berbahasa Batak menegaskan dimensi kreatif dalam praktik inkulturasi agama samawi (Halawa, Ahen, & Cenderato, 2022). Estetika tersebut tidak sekadar menampilkan unsur artistik, melainkan berfungsi sebagai medium ekspresi spiritual yang merefleksikan kesatuan antara iman dan kebudayaan. Dalam perspektif sosiokultural, hal ini menunjukkan bahwa agama di Indonesia bukan sekadar doktrin dogmatis, melainkan juga manifestasi kultural yang hidup dalam simbol, ritus, dan kesenian masyarakat.

Bentuk-bentuk negosiasi kultural dalam proses akulturasi memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki daya lenting kultural yang tinggi dalam menghadapi pluralitas keagamaan. Adaptasi yang dilakukan bukan hasil kompromi pasif, tetapi merupakan strategi aktif untuk menjaga kohesi sosial di tengah

keberagaman doktrin. Dialog antara nilai lokal dan ajaran samawi menciptakan ruang transkultural yang memungkinkan umat memahami keimanan mereka melalui bahasa dan simbol budaya sendiri. Proses ini juga berperan dalam membangun toleransi antarumat beragama karena menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan spiritual dapat saling melengkapi, bukan saling meniadakan (Siregar, 2025). Dalam konteks antropologi agama, akulturasi semacam ini mencerminkan bentuk praksis religius yang adaptif sekaligus reflektif terhadap dinamika sosial masyarakat Indonesia (Lubis, 2024).

Analisis reflektif terhadap fenomena tersebut menunjukkan bahwa akulturasi memiliki fungsi sosial dan spiritual yang signifikan. Secara sosial, akulturasi menjadi jembatan yang menghubungkan kelompok-kelompok dengan tradisi keagamaan berbeda melalui nilai-nilai bersama seperti harmoni, solidaritas, dan keseimbangan hidup. Secara spiritual, proses ini memperluas pemahaman keagamaan umat menuju kesadaran transendental yang inklusif, di mana Tuhan dipahami melalui beragam simbol budaya tanpa kehilangan esensi ketuhanan universal. Dalam perspektif sosiokultural, akulturasi memperkuat fondasi kohesi masyarakat multireligius Indonesia dengan menegaskan bahwa keberagaman yang otentik tidak selalu identik dengan kemurnian doktrin, melainkan dengan kemampuan menafsirkan iman dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, akulturasi dan sinkretisme dalam praktik keagamaan di Indonesia berfungsi sebagai wahana penyatuan makna antara langit teologis dan bumi kultural, menegaskan identitas religius yang plural, terbuka, dan berakar kuat pada kebijaksanaan lokal.

Pembentukan Identitas Keagamaan Indonesia

Pembentukan identitas keagamaan di Indonesia merupakan hasil dialektika yang kompleks antara kontestasi ideologis dan akulturasi kultural antara agama lokal dan agama samawi. Proses ini tidak berlangsung secara linier, melainkan melalui negosiasi sosial yang dinamis, di mana masing-masing tradisi keagamaan mempertahankan prinsip teologisnya sembari menyesuaikan diri dengan konteks sosiohistoris dan kultural Nusantara. Dalam kerangka sosiologis, interaksi antara agama lokal dan agama samawi memperlihatkan bagaimana struktur sosial, nilai-nilai adat, dan praktik keagamaan saling berinterferensi sehingga melahirkan konfigurasi religius yang tidak seragam, tetapi berlapis dan adaptif. Perspektif ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan Indonesia tidak dapat dipahami sebagai entitas yang statis atau esensial, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terus diperbarui melalui proses interaksi, kompromi, dan reinterpretasi antartradisi.

Konsep religious *hybridity* menjadi kunci untuk memahami dinamika tersebut. Hibriditas religius tidak sekadar menunjuk pada pencampuran formal antara dua sistem kepercayaan, melainkan mengacu pada proses kreatif pembentukan makna keagamaan baru yang muncul melalui dialog antara tradisi global dan lokal (Marimbe, 2024). Dalam konteks Indonesia, hibriditas ini terlihat

pada upaya komunitas religius untuk menafsirkan ajaran-ajaran samawi—seperti Islam, Kristen, dan Katolik—melalui lensa kebudayaan lokal tanpa kehilangan legitimasi teologisnya. Fenomena ini menandai transformasi agama dari sekadar sistem normatif menjadi praksis sosial yang hidup dan berakar. Secara teologis, proses ini memperlihatkan kemampuan agama untuk berinkarnasi dalam konteks kultural tertentu, menghadirkan wajah spiritualitas yang kontekstual dan humanis. Oleh karena itu, hibriditas religius di Indonesia bukan bentuk penyimpangan doktrin, melainkan manifestasi kemampuan adaptif agama untuk meneguhkan relevansinya di tengah pluralitas budaya.

Keterjalinan antara hibriditas religius dan *cultural indigenization* semakin memperkuat terbentuknya identitas keagamaan yang khas Indonesia. Indigenisasi kultural menandakan upaya internalisasi nilai-nilai agama dalam struktur budaya lokal, sehingga agama tidak tampil sebagai kekuatan hegemonik yang menindas kearifan lokal, melainkan bertransformasi menjadi bagian integral dari sistem makna masyarakat (Pajarianto et al., 2022). Melalui mekanisme indigenisasi, agama samawi mengalami proses domestikasi simbolik—dikonversi ke dalam ekspresi dan ritus yang lebih mudah diterima komunitas lokal. Proses ini menjelaskan mengapa Islam di Jawa, Kristen di Nusa Tenggara, atau Katolik di Flores memiliki karakter ekspresif yang berbeda meskipun bersumber dari teks-teks yang sama. Dalam konteks sosiologis, indigenisasi berperan sebagai strategi kultural yang memungkinkan agama samawi membangun legitimasi sosial melalui adaptasi terhadap tatanan nilai yang telah mapan (Fuadi, Mahbub, Ali, Safitry, & Dewi, 2024), sementara dari perspektif teologis, indigenisasi memperluas horizon makna iman dengan meneguhkan kehadiran Tuhan dalam keberagaman bentuk kehidupan manusia (Chibuye & Buitendag, 2020).

Relasi antara kontestasi dan akulturasi tidak dapat direduksi sebagai pertentangan antara yang lama dan yang baru, melainkan sebagai arena negosiasi makna di mana identitas religius dinegosiasikan ulang secara terus-menerus. Kontestasi menghadirkan ketegangan normatif yang memaksa setiap sistem kepercayaan untuk menegaskan batas-batas doktrinalnya, sedangkan akulturasi memungkinkan transformasi kreatif atas batas-batas tersebut melalui dialog dan adaptasi (Koo, 2025). Interaksi dialektis inilah yang melahirkan model religiositas yang plural namun tetap kohesif. Identitas keagamaan Indonesia tumbuh dalam ruang ambang—antara universalitas ajaran samawi dan partikularitas budaya lokal—yang menjadikannya lentur sekaligus inklusif. Secara sosiologis, kondisi ini menciptakan basis kohesi sosial yang tidak hanya berlandaskan kesamaan doktrin, tetapi juga pada pengakuan terhadap keragaman ekspresi iman sebagai bagian dari kesatuan spiritual bangsa.

Pembentukan identitas keagamaan Indonesia dapat pula ditafsirkan sebagai proses teologis yang berlangsung melalui hermeneutika sosial, di mana teks keagamaan dan konteks kebudayaan saling menafsir dan menstrukturkan satu sama

lain. Dalam kerangka ini, umat beragama bukan penerima pasif wahyu, melainkan subjek aktif yang mengartikulasikan makna iman sesuai dengan horizon pengalaman dan nilai sosialnya. Proses tersebut melahirkan bentuk teologi praksis yang bercorak kontekstual dan membumi, menghubungkan dimensi transendental agama dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Identitas keagamaan yang terbentuk karenanya bersifat relasional—mendasarkan diri pada pengakuan terhadap keberadaan yang lain sebagai bagian dari keutuhan ciptaan Tuhan. Pandangan ini menegaskan bahwa pluralitas religius bukan ancaman terhadap kemurnian iman, melainkan peluang untuk menegaskan universalitas kasih dan rahmat Ilahi dalam berbagai manifestasi budaya.

Keterpaduan antara kontestasi, akulturasi, hibriditas, dan indigenisasi menghasilkan konfigurasi identitas keagamaan yang tidak tunggal, melainkan majemuk dan dinamis. Identitas tersebut menjadi cerminan dari kemampuan masyarakat Indonesia untuk menegosiasikan perbedaan teologis dan kultural tanpa kehilangan orientasi spiritualnya. Di satu sisi, interaksi tersebut memperkuat fondasi pluralisme dengan menegaskan bahwa keberagaman dapat tumbuh harmonis di tengah keragaman etnis dan budaya; di sisi lain, ia membentuk kesadaran kebangsaan yang inklusif dengan menjadikan agama sebagai kekuatan moral bagi persatuan sosial. Pembentukan identitas keagamaan Indonesia, dengan demikian, tidak hanya menggambarkan sejarah perjumpaan antartradisi, tetapi juga menegaskan visi teologis tentang kemanusiaan yang berakar pada nilai dialog, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Refleksi atas dinamika ini menunjukkan bahwa keberagaman di Indonesia berperan penting dalam konstruksi kebangsaan modern yang menempatkan pluralitas sebagai fondasi etis kehidupan bersama. Identitas keagamaan yang terbentuk melalui proses kontestasi dan akulturasi bukan sekadar hasil adaptasi historis, melainkan manifestasi kesadaran kolektif tentang perlunya keseimbangan antara iman, budaya, dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, pluralisme religius Indonesia bukan bentuk kompromi teologis, melainkan ekspresi kedewasaan spiritual yang memandang perbedaan sebagai rahmat. Proses pembentukan identitas tersebut memberi kontribusi konseptual terhadap perumusan paradigma kebangsaan yang menolak eksklusivisme dan menegaskan inklusivitas sebagai landasan moral kehidupan beragama dan bernegara. Identitas keagamaan Indonesia, karenanya, menjadi model unik bagi kehidupan religius global—suatu bentuk spiritualitas yang berakar kuat secara lokal namun tetap terbuka terhadap universalitas kemanusiaan.

Penutup

Relasi antara agama lokal dan agama samawi di Indonesia memperlihatkan dinamika historis yang kompleks, di mana interaksi keduanya tidak hanya mencerminkan proses penerimaan dan penolakan, tetapi juga negosiasi makna yang membentuk corak religiositas masyarakat Nusantara. Temuan penelitian

menunjukkan bahwa sejak masa awal penyebaran agama samawi, terjadi kontestasi identitas dan ruang kuasa keagamaan yang menandai perebutan otoritas atas tafsir kebenaran dan legitimasi sosial. Namun, alih-alih menghasilkan dominasi tunggal, proses tersebut justru memunculkan bentuk-bentuk akulturasi dan sinkretisme yang kreatif, di mana nilai-nilai teologis agama samawi berbaur dengan simbol, ritus, dan kosmologi lokal, melahirkan identitas keagamaan yang plural, inklusif, dan khas Indonesia. Secara teoritis, temuan ini memperkaya kajian agama dengan menegaskan bahwa identitas keagamaan tidak statis, melainkan hasil dialektika antara doktrin universal dan konteks kultural. Implikasi praktisnya terletak pada pentingnya kebijakan yang lebih inklusif terhadap ekspresi keagamaan lokal guna memperkuat pluralisme dan rekognisi negara terhadap keragaman spiritualitas rakyat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup data yang masih terbatas pada wilayah tertentu; penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian komparatif antarregion atau lintas agama untuk memperdalam pemahaman atas pola interaksi keagamaan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Asad, T. (2015). Thinking About Tradition, Religion, and Politics in Egypt Today. *Critical Inquiry*, 42(1), 166–214. <https://doi.org/10.1086/683002>
- Azizah, F. P. (2023). Tradisi Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 27(1), 8–15. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v27i1.956>
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Barton, G., & Yilmaz, I. (2021). Contestations of Islamic Religious Ideas in Indonesia. *Religions*, 12(641), 1–20.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourchier, D. M. (2019). Two Decades of Ideological Contestation in Indonesia: From Democratic Cosmopolitanism to Religious Nationalism. *Journal of Contemporary Asia*, 49(5), 713–733. <https://doi.org/10.1080/00472336.2019.1590620>
- Brown, K. (2017). Islam and democracy in Indonesia: tolerance without liberalism. *International Affairs*, 93(4), 995–996. <https://doi.org/10.1093/ia/iix099>
- Butt, S. (2020). Constitutional Recognition of “Beliefs” in Indonesia. *Journal of Law and Religion*, 35(3), 450–473. <https://doi.org/10.1017/jlr.2020.39>
- Carey, P. (2015). *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785–1855*. Jakarta: Gramedia.
- Chibuye, L., & Buitendag, J. (2020). The indigenisation of eco-theology: The case of the lamba people of the copperbelt in zambia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6067>

- Damianus, Y. (2020). Dayak Tunjung Cosmology and the Theology of Communio Sanctorum An Exploration of Contextual Theology in Synthetic Model of Stephen B. Bevans. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 1(1), 41–53. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v1i1.5>
- Dinda, P., Rejeki, S., Ningsih, V., Nabilla, W., Barus, F. L., & Simanjuntak, E. E. (2023). Analisis Makna Simbolik Dan Makna Komunikasi Non Verbal Tradisi Adat Mangongkal Holi Dalam Suku Batak Toba Di Sumatera Utara. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 150–160. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1022>
- Efriani, E., Dewantara, J. A., Sulistyarini, S., Sihalo, N. T. P., Afandi, A., & Soeharto, S. (2022). Civic culture: The marriage values of the Catholic Church on the Dayak Tamambaloh marriage tradition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 196–212. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.52550>
- Foucault, M. (1995). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group.
- Fuadi, M. A., Mahbub, M., Ali, N. H., Safitry, M., & Dewi, I. A. kartika. (2024). Integration between Islamic Revelation and Local Culture: A Study of Theology and the Indigenisation of Islam in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 105(1), 1–12. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10527>
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gultom, J. M. P., Pramini, P., & Novalina, M. (2022). Spiritualitas egaliter mengantisipasi eksklusivitas budaya di lingkungan gereja pada wilayah Sumba Timur: Refleksi teologis Filipi 2:1-8. *KURIOS*, 8(1), 147–162. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.482>
- Halawa, A. A., Ahen, L., & Cenderato, C. (2022). Syncretism on Catholic Symbols in The Invulnerability Rituals in West Borneo. *Al-Albab*, 11(1), 103–120. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v11i1.2215>
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press.
- Koo, H. C. (2025). Why Sink a Tiger Head into the Water? Conflict and Coexistence of Cultural Meanings in Joseon Rainmaking Rituals. *Religions*, 16(3), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel16030315>
- Lubis, I. N. R. (2024). Interelasi Islam Dan Budaya: Studi Tradisi Upah-Upah Di Asahan, Sumatera Utara. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 317–325. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1428>
- Marimbe, F. (2024). Exploring Cultural Hybridity Branded by Convergence and Syncretism in the Characteristic Features of the Pentecostal Charismatic Churches in Zimbabwe: Implications for Spiritual and Material Well-Being. *Religions*, 15(1), 1–23. <https://doi.org/10.3390/rel15010102>
- Nasir, M. A. (2019). Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, local tradition, honor and symbolic communication. *Al-Jami'ah*, 57(2), 329–358. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>

- Ode, S., Nasution, F. A., Regif, S. Y., & Indainanto, Y. I. (2023). Implications of Religious Fatwa on the Implementation of the COVID-19 Policy in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 104(3), 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.320>
- Pajariantanto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Reid, A. (1988). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680, Volume I: The Lands below the Winds*. New Haven: Yale University Press.
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Norwalk: EastBridge.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Stanford: Stanford University Press.
- Seger, M., Janabi, A., Aziz, N. F., & Motlak, J. B. (2024). Methods and Challenges of Ordinary People Participating in Planning Public Open Spaces : A Literature Review. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 11(2), 203–220. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2024-11-02-12>
- Seo, M. (2012). Defining ‘religious’ in Indonesia: toward neither an Islamic nor a secular state. *Citizenship Studies*, 16(8), 1045–1058. <https://doi.org/10.1080/13621025.2012.735028>
- Setiawan, D. E., & Stevanus, K. (2023). Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(1), 203–214. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.17>
- Sirait, S. (2024). Spiritual being in Parmalim theology of the Batak people in North Sumatra. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9167>
- Siregar, L. S. A. (2025). Hadis Tentang Dialog Antaragama: Membangun Jembatan Antara Komunitas Muslim dan Non-Muslim. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 77–95. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i2.23>
- Situmorang, T. P., & Zuska, F. (2023). Accessibility of Citizens With Parmalim Beliefs to Civil Rights in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 104(2), 1–11. <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.104.222>
- Soenjoto, W. P. P. (2022). Islam kejawaen as an adoption of local wisdom and Islamic development in Javanese communities. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 7(1), 67–76. <https://doi.org/10.22515/shahih.v7i1.4134>
- Sofianto, K., Sukamto, A., Yuniadi, A. M., & Sofyan, A. N. (2021). The Struggle of NZV1 in Spreading the Gospel in Garut, West Java, Indonesia, in the Early 20th Century. *Transformation*, 38(4), 330–343. <https://doi.org/10.1177/02653788211047156>
- Solikin, A., & Wahdini, M. (2024). Huma Betang Local Wisdom from an Islamic Perspective: Religious Moderation in Central Kalimantan. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(01), 838–844.

<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-108>

- Steenbrink, K. (2003). *Catholics in Indonesia, 1808–1942: A Documented History*. Leiden: KITLV Press.
- Steenbrink, K., & Aritonang, J. S. (2008). *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Tahara, T., Al Isra, A. B., & Tiro, S. (2023). Cultural Resilience and Syncretism: The Towani Tolotang Community's Journey in Indonesia's Religious Landscape. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(4), 233–246. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1863>
- Umam, F., Al Humaidy, M. A., & Amrulloh, M. A. (2024). Dialectics Between Islam and Local Culture in Wetu Telu Lombok Muslims' Merariq Tradition: An 'Urf Perspective. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 19(2), 104–125. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v19i1.10603>
- Walker, N. C., Chan, W. Y. A., & McEver, H. B. (2021). Religious Literacy: Civic Education for a Common Good. *Religion & Education*, 48(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876508>
- Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Chicago: University of Arizona Press.
- Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer.
- Ziying Sui. (2023). The Spread of Christianity and Islam in the Early Modern Period in Relation to Strategies for Localizing These Faiths. *Studies in Social Science & Humanities*, 2(3), 19–24. Diambil dari <https://www.paradigmpress.org/SSSH/article/view/473>